

## **BAB III**

### **TEORI TASAWUF SYEKH ABDUL QADIR JAILANI**

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadopsi teori tasawuf sebagai kerangka kerja utama. Tasawuf, sebagai cabang ilmu dalam Islam, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan membersihkan jiwa melalui serangkaian tahapan yang telah ditetapkan, sehingga seseorang dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia. Namun, dalam konteks penelitian ini, fokus akan ditempatkan pada tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Tujuan memakai teori tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah melakukan penelitian terhadap wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur ini. Keran tokoh Yudistira dalam lakon Salya gugur ini memiliki makna spiritual mengenai pembersihan hati, pembenahan akhlak untuk mencapai manusia yang sejati, sebagaimana yang diajarkan dalam tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Tasawuf akhlaki menitik beratkan pada aspek perilaku, akhlak, dan budi pekerti. Inti ajarannya adalah tentang peningkatan moralitas dan karakter individu melalui metode-metode tertentu yang telah dirumuskan oleh para pengajarnya. Melalui proses penyucian sifat-sifat yang disukai oleh Allah, tasawuf akhlaki bertujuan untuk menciptakan sebuah komunitas manusia yang mulia di hadapan Tuhan dan makhluk-Nya. Namun, sebelum memasuki pembahasan tentang tasawuf akhlaki, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu biografi Syekh Abdul Qadir Jailani. Syekh Abdul Qadir Jailani adalah seorang tokoh sufi yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam, khususnya dalam bidang tasawuf. Biografi beliau akan menjadi landasan untuk memahami lebih dalam tentang ajaran dan kontribusinya dalam pengembangan tasawuf akhlaki. Dengan memahami perjalanan hidup dan ajaran beliau, diharapkan peneliti dapat mengeksplorasi dengan lebih baik konsep dan aplikasi dari tasawuf akhlaki dalam konteks penelitian ini.

#### **A. Biografi Syekh Abdul Qadir Jailani**

Al-Jailani mempunyai nama asli yaitu Abu Muhammad Muyiddin Abdul Qadir Al-Jailani, beliau lahit di Naif dikawasan Jilan atau Kailan pada bulan Ramadhan ditaun 471 Hijriah. Semetara ada pendapat yang mengatakan bahwa Al-Jailani lahir pada tahun 470 Hijriah/1077 Masehi dan meninggal pada tanggal 11 Rabi`ul Akhir tahun 561 Hijriah/1166 Masehi diusia 91 tahun di daerah Bab Al-Ajaz, Baghdad. Sejak kecil ia sudah ditinggal oleh ayahnya dan di asuh oleh sang kakek dari pihak ibu yang bernama Abdullah Assumi`i. Al-Jailani juga mempunyai adik laki-laki yang bernama Abdullah seorang

anak yang shaleh namun meninggal dunia pada waktu remaja. Al-Jailani dilahirkan ketika ibunya berusia 60 tahun. Kewaliannya sudah tampak ketika beliau masih bayi, yaitu dengan tidak mau disusui ibunya di siang hari waktu bulan Ramadhan. Di usia 18 tahun beliau merantau ke Bagdad pada tahun 488 Hijriah abad ke 5 Hujiriah dimana kota itu menjadi pusat peradaban dan pengetahuan Islam yang paling maju. Karena sifat jujur dan murah hati, al-Jailani harus menjalankan tirakat-tirakatnya dalam menuntut ilmu, ia sering berpuasa dan tidak mau meminta makanan pada siapapun meskipun sehari-hari menahan lapar. Dalam masa pencarian inilah beliau bertemu dengan Hadhrat Hammad bin Muslim al-Dibbas seorang penjual sirup yang merupakan wali besar di zamannya. Lambat laun al-Jailani di bimbing oleh Hadhrat, sehingga sampai pada sebelas tahun al-Jailani menutup diri dari dunia. Dan diakhir masa inilah berkhirlah masa latihan rohaniyahnya, sehingga al-Jailani menerima nur yang dicarinya. Setelah menamatkan pendidikannya di Bagdad al-Jailani mulai melancarkan dakwahnya, tepatnya waktu beliau sudah berumur 50 tahun. Abu Said al-Mukhrami menyerahkan pembangunan madrasah kepadanya, kemudian madrasah itu diperluas lagi karena kian hari muridnya semakin bertambah banyak. Di madrasah inilah al-Jailani bersungguh-sungguh dalam mengajarkan ajaran Islam. Sepeninggal al-Jailani para muridnya mendirikan satu taraiqah untuk menyuburkan spiritualitas Islam dikalangan dunia, dan menanamkan tarikat Qadiriyyah yang sampai sekarang masih ada. Tarekat Qadiriyyah selalu taat dengan prinsip syariatnya dan paling kredibel dari segi sanadnya, sehingga paling banyak diikuti oleh umat muslim sedunia. Tarekat Qadiriyyah muncul setelah beberapa generasi kemudian, meskipun demi kian bukan tidak mungkin al-Jailani mempunyai ajaran khusus yang tidak di sebarluaskan kecuali kepada para murid terdekatnya. Untuk menyelamatkan kemerosotan akhlak yang terjadi dimasa itu, al-Jailani berusaha melakukan tabayun konsepsi akidah dalam hal ini yang dilakukannya adalah bertasawuf. Tasawuf dalam pandangan al-Jailani adalah integrasi keilmuan yang berlandaskan al-qur'an dan Hadist serta konsistensi pengamalan ajaran Islam dengan menjernihkan jiwa dan pikiran melalui pembersihan hati. Yaitu dengan cara menyembah Allah dengan sungguh-sungguh dan memiliki akhlak yang terpuji ketika berintraksi dengan manusia.<sup>41</sup>

#### 1. Sejarah dan Asal Usul Tasawuf

Banyak pendapat mengenai asal-usul tasawuf bahkan ada yang pro maupun kontra terkait pendapat yang berbeda mengenai ajaran tasawuf ini. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf sendiri lahir sebelum adanya Nabi

---

<sup>41</sup> Muhammad Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Pustaka pesantren, 2004).

Muhammad SAW, dan banyak pertanyaan apakah tasawuf lahir sejak datangnya Islam atau malah sudah ada jauh sebelum datanya agama Islam. Namun sebagian besar pendapat mengatakan bahwa asal mula tasawuf lahir sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sebagaimana tadi yang disebutkan penulis diatas, dimana tasawuf berasal dari kata (Suffa) dan pelakunya disebut dengan ahl al-suffa mereka dianggap sebagai penanam benih tasawuf yang berasal dari pengetahuan Nabi Muhammad. Praktek tersebut di dasari karena kesungguhan mereka dalam mengamalkan ajaran agama yaitu didalam hidupnya suka berendah diri dihadapan Allah, dan acara hidup yang sederhana bahkan mereka suka memakai pakaian yang pada waktu itu sangat sederhana yang terbuat dari kulit domba yang masih berbulu. Artinya orang yang menganut faham sufisme atau tasawuf kehidupan mereka cenderung lebih sederhana dan menjauhi kehidupan duniawi yang sementara ini .<sup>42</sup>

Sementara sumber lain mengatakn bahwa tasawuf berawal dari gerakan menjauhi hal dunawi dalam Islam. Sehingga seiring berkembangnya waktu gerakan tersebut melahirkan tradisi yang disebut mistisme Islam. Menjauhi hal duniawi atau Zuhud, secara etimologis berarti ragaba` ansyai`in wa tarakahu yan artinya adalah tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Zahada fi al-dunya yang artinya mengosongkan diri dari kesenangan dunia hanya untuk beribadah . Sedangkan makna Zuhud secara terminologi adalah sebuah pemahaman yang mengandung hikmah yang membuat penganutnya mempunyai pandangan secara khusus mengenai duniawi, mereka tetap bekerja dan berusaha untuk berikhtiar demi kelangsungan hidupnya, akan tetapi godaan duniawi tidak menguasai qalbu mereka serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.<sup>43</sup>

## 2. Perkembangan Tasawuf

Adapun perkembangan tasawuf dalam Islam dapat di klasifikasikan berdasarkan priodisasi sebagai berikut:

### 1. Abad Pertama dan Kedua Hijriah

Pada abad pertama dan kedua hijriah dikategorikan sebagai fase zuhud. Zuhud ini banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Askisme atau zuhud dimaknai berpaling dari duniawi dan fokus menghadapkan diri untuk beribadah. melatih dan mendidik jiwa dan belajar untuk menahan hawa nafsu dan puasa, mengurangi makan, berkelana, dan memperbanyak dzikir. Keyakinan para sufi ini merupakan salah satu sebab untuk bisa sampai kepada Allah, karena hati yang masih

---

<sup>42</sup> Muhammad Hafion, *Teori Asal Usul Tasawuf* (Sunan Kalijaga State Islamic University, 2012).

<sup>43</sup> Nur Rahmad Yahya Wijaya and Anwar Rudi, 'Asal-Usul Tasawuf: Sebuah Perdebatan', *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8.1 (2020), 105–24.

bergantung pada keduniawian akan menjadi penghalang besar. Tasawuf dimasa ini cenderung bersifat amaliyah daripada bersifat pemikiran, bentuk amaliyah ini bisa dengan, memperbanyak dzikir, membuat kebaikan, mengurangi makan, mengurangi tidur dan lain sebagainya.

Acuan yang dijadikan sebagai dasar praktek zuhud bagi mereka adalah dengan cara meniru akhlak Rasulullah yang sangat sederhana dalam kehidupannya. Bentuk kezuhudan yang menonjol yang dilakukan oleh sahabat Rasulullah mereka tinggal di emperan masjid Nabawi di Madinah, bahkan Nabi sendiripun sangat menyayangi mereka dan bergaul bersama mereka.

2. Abad ketiga Hijriah

Kelompok sufi pada priode ini mulai menaruh perhatian pada jiwa dan tingkah laku. Hal itu ditandai dengan upaya menegakan moral ditengah terjadinya dekadensi moral yang berkembang pada saat itu, sehingga diangan mereka tasawuf berkembang jadi ilmu moral keagamaan. Kajian mereka beraitan erat dengan akhlak, sehingga ilmu tasawuf terlihat bisa dipraktikkan oleh sema orang. Mereka mempraktekan amalan-amalan tasawuf dengan memperlihatkan akhlak yang terpuji dengan maksud memahami batiniyah dalam ajaran Islam yang mereka nilai banyak mengandung muatan serta anjuran untuk berakhlak yang terpuji.

3. Abad Keempat Hijriah

Pada priode ini ditandai dengan perkembangan tasawuf yang lebih pesat dan lebih cenderung terlihat seperti lebih filosofis. Sehingga diantara ciri yang menonjol pada priode ini adalah semakin kuatnya unsur filsafat yang mempengaruhi corak tasawuf. Pengaruh tersebut dilator belakang dengan banyaknya buku filsafat yang tersebar dikalangan umat Islam hasil dari terjemahan umat muslim sejak permulahan Daulah Abbasiyah. Kemudian dengan seiring berkembangnya waktu tasawuf mereka diistilahkan sebagai tasawuf falasafi. Diantara tokoh tasawuf falasafi adalah Al-Halajj.

4. Abad Kelima Hijriah

Pada priode ini sering kali dianggap sebagai pase konsolidasi yakni memperkuat konsep bangunan tasawuf dengan menggunakan sumber dari ajaran islam yaitu Al-Qur`an dan Hadist. Penguatan kajian dan praktek tasawuf ini, kemudian diformulasikan oleh para pengkaji tasawuf model ini dan disebut sebagai tasawuf Sunny yakni tasawuf yang sesuai dengan tradisni sunah Nabi dan para sahabatnya. Diantara tokoh sufi yang paling terkenal dimasa ini adalah al-Ghozali. Pengetahuan tentang tasawuf berdasarkan tasawuf yang dikajinya begitu mendalam. Di sisi lain ia juga melancarkan kritikan yang dalam kepada para filosof, kaum Mu`tazilah dan Batiniyah. al-Ghazali berhasil mengealkan tasawuf yang



moderat yang sering dikenal dengan sebutan ahli sunnah wal jama'ah, dan bertentangan dengan tasawuf Al-Halajj, terutama mengenai soal karakter manusia.

#### 5. Abad Keenam Hijriah

Pada priode ini pengaruh tasawuf sunny sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ghazali meluas sampai keseluruhan pelosok dunia Islam. Kondisi ini kemudian memberi ruang bagi munculnya upacaya-upaya mengembangkan tarikat-tarikat untuk lebih mengembangkan ketasawufan tersebut. Diantara tarekat tersebut adalah Sayyid Ahmad Ar-Ripa'i, dan Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani. pada priode ini juga ditandai dengan munculnya sekelompok tokoh tasawuf yang berusaha memadukan antara tasawuf dengan filsafat. Mereka banyak menimba berbagai sumber dan pendapat asing, seperti filsafat yunanai dan khususnya Neo-Platonisme. merekapun banyak memahami teori mendalam seperti tentang jiwa, moral, pengetahuan, wujud dan sangat ditinjau baik dari segi tasawuf maupun filsafat dan berdampak besar bagi para sufi mutakhir.

Dengan munculnya para filosof yang juga seorang sufisme orang mulai ,membedakannya dengan tasawuf yang mula-mula berkembang, yakni tasawuf akhlaki tasawuf yang memadukan antara rasa dan rasio. Tasawuf yang bercampur dengan filsafat terutama filsafat yunani. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam tasawuf falsafi ini antara lain yaitu: Ibn Masarrah , Syukhrwardi dan Ibn Arabi . Jiila tasawuf sunni memperoleh bentuk final pada pengajaran Al-Ghazali, maka tasawuf falsafi mencapai puncak kesempurnaannya pada pengajaran Ibn Arabi.<sup>44</sup>

### B. Pengertian Tasawuf

Tasawuf merupakan gerakan sufisme yang mengajarkan tentang kebersihan hati, menjernihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, dan menanamkan akhlak-akhlak terpuji untuk memperoleh kebahagiaan abadi didunia dan di akhirat. Serta bertasawuf juga salah satu ilmu dalam Islam yang bertujuan untuk selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah melalui kebersihan hati dan jiwa. manusia memiliki nafsu akan dunia yang sangat tinggi, maka tak heran nafsu tersebut susah untuk dikendalikan dan membawa manusia menuju kejalan yang salah dan tidak di ridhoi oleh Allah. Maka dari itu dengan bertasawuf ini para sufi memiliki konsepsi tentang jalan meunuju kepada Allah SWT. Pada intinya tasawuf bertujuan untuk mengantarkan manusia menuju kejalan yang penuh dengan ketengan lahir maupun batin, serta membimbing manusia agar memperoleh pendekatan yang hakiki dengan tuhan-nya, dengan selalu

---

<sup>44</sup> Lusinta Rehna Ginting and Mely Nadia, 'Pembentukan Dan Perkembangan Tasawuf FALSAFI. Docx', *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2.1 (2021), 50–64.

melibatkan dan mengingat tuhan-nya setiap waktu dimanapun dan kapanpun itu. sehingga hati yang sudah terdidik untuk selalu mengingat Allah akan berbuah kelapangan dada, kelembutan hati, kepekaan dalam hati, kesucian hati, dan berbudi pekerti yang luhur menghadapi semua makhluk, dan dengan bertasawuf manusia akan menyadari tentang hakikat dirinya, pentingnya mengendalikan nafsu, tujuan hidupnya, dan rasa tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.<sup>45</sup>

Terdapat beberapa pendapat mengenai asal-usul kata "tasawuf" secara etimologis. Salah satunya adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata "tasawuf" berasal dari bahasa Arab "suf", yang berarti wol, merujuk pada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asetik Muslim. Namun, tidak semua sufi menggunakan jubah yang terbuat dari wol, sehingga pendapat ini tidak dapat diterapkan secara umum. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa "sufi" berasal dari kata "saf" yang berarti barisan dalam salat. Namun, terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa akar kata "sufi" berasal dari kata "safa" yang berarti kemurnian. Hal ini ditekankan karena seorang sufi dipercayai memiliki kemurnian jiwa dan hati. Pendapat lain menyatakan bahwa "tasawuf" berasal dari kata "ahl-al-suffah", yang merujuk kepada orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW untuk berpindah dari Makkah ke Madinah. Mereka kehilangan harta benda dan hidup dalam keadaan miskin, tidur di atas batu di dalam masjid. Meskipun hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan, mereka tetap mempertahankan martabat dan tidak terpaku pada keduniawian. Hal ini mencerminkan sifat yang dimiliki oleh kaum sufi.<sup>46</sup>

Secara terminologi, terdapat tentang pendefinisian mengenai tasawuf, diantaranya bahwa tasawuf itu adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara-cara menyucikan jiwa, membersihkan akhlak mengendalikan nafsu, memperoleh kebahagiaan abadi serta membangun dhair dan batin. Definisi lain mengatakan bahwa tasawuf mencakup tiga aspek yaitu: mengosongkan diri dari perangai yang tercela, menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, dan mengalami kenyataan ketuhanan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tasawuf adalah belajar membersihkan diri dari akhlak-akhlak tercela, dari sifat-sifat binatang dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji serta harus bisa mengendalikan hawa nafsu untuk menuju pada kesucian hati yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> M Arif Khoiruddin, 'Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27.1 (2016), 113–30.

<sup>46</sup> Harun Nasution, *Falsafat Islam dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.56-61.

<sup>47</sup> Taufik Abdullah and Dr Taufik, 'Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran Dan Peradaban', *Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve*, 2002.

Dari berbagai definisi tadi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya tasawuf merupakan sebuah sarana untuk mengontrol diri dari pengaruh nafsu serta hati setiap manusia sehingga bisa menjadi manusia yang terbaik rohani maupun jasmani di hadapan Tuhan dan manusia, yang menjadikan dirinya bebas dari godaan dunia dan hawa nafsu. Seorang yang bertasawuf akan cenderung mengedepankan kehidupan akhirat dari pada dunia, tapi bukan berarti seorang sufi tidak membutuhkan dunia melainkan mereka akan hidup sederhana tidak berpoya-poya walaupun harta mereka berlimpah. Seorang sufisme akan memandang orang lain sama halnya memandangi dirinya sendiri, biasanya seorang sufi tidak akan banyak berbicara mereka cenderung berakhlak dengan cara mencontohkan dengan perilaku dan perbuatannya. Artinya dirinya pribadi akan menjadi pemberangkatan pertama untuk melakukan kebaikan, tidak hanya berbicara tentang teori saja melainkan langsung mempraktekan kebaikan dengan mencontohkan perilaku-prilaku yang baik dihadapan setiap makhluk.

### **C. Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani**

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, peneliti akan membatasi ruang lingkup pembahasan teori tasawuf pada skripsi ini. Tasawuf yang akan dibahas adalah tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Pembelajaran tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara seseorang mendekati diri kepada Allah. Tasawuf akhlaki menitikberatkan pada pembenahan moral manusia. Menurut pandangan kaum sufi, penyembuhan mental yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata. Seseorang yang memasuki fase awal dalam belajar tasawuf diharapkan melakukan amalan dan latihan rohani untuk mengendalikan hawa nafsu guna membersihkan jiwa dan memperbaiki diri. Para ahli tasawuf telah mengembangkan sistem tiga tingkatan yang disebut Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Takhalli merujuk pada proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, baik secara lahiriah maupun batiniah. Tahalli mengacu pada upaya membiasakan diri dengan sikap-sikap terpuji. Sedangkan Tajalli adalah fase di mana cahaya Ilahi mulai terungkap dan sifat-sifat kemanusiaan dalam diri manusia mulai bersinar setelah melalui tahapan Takhalli dan Tahalli.<sup>48</sup>

### **D. Inti Ajaran Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani**

Ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani cenderung memusatkan perhatian pada tasawuf akhlak yang kemudian berlanjut pada praktik tasawuf amal. Menurut Abdul Qadir al-Jailani, terdapat dua hal penting terkait dengan

---

<sup>48</sup> Ulum Achmad Miftachul Ulum, 'Korelasi Tasawuf Akhlaqi, Irfani Dan Falsafi: Antara Abdul Qadir Al-Jilani, Rabi'ah Al-'Adawiyyah Dan Ibn 'Arabi', *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 7.2 (2022), 81–90.

tasawuf. Pertama, mengasah jiwa dan menyucikannya untuk mengembangkan akhlak yang luhur dan terpuji. Kedua, bersikap etis dalam interaksi sosial dengan memberikan nasihat kepada sesama dan bertindak dengan ikhlas serta menjauhi permusuhan. Ajaran tasawuf Abdul Qadir Jailani memperkenalkan konsep penyucian diri guna membersihkan hati dari berbagai penyakit dan kekotoran demi mencapai kesempurnaan manusia yang utama serta berakhlak mulia. Menurut Abdul Qadir al-Jailani, untuk mencapai kesempurnaan manusia yang utama dan berakhlak mulia, seseorang harus membebaskan diri terlebih dahulu dari pengaruh sifat-sifat duniawi. Tujuan dari proses penyucian diri ini adalah untuk mencapai sifat-sifat Allah dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hakikat keberadaan Allah. Proses penyucian diri ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti taubat, zuhud, tawakal, kesabaran, rasa syukur, dan ridha.<sup>49</sup>

Hati seorang hamba yang bersih dan suci akan terlepas dari belenggu hijab yang menutupi hatinya, hati akan berisikan dengan kebaikan sehingga sesuatu yang timbul akan menjadi akhlak yang baik pula. Apabila hati manusia telah bersih dari kotorannya maka efek dari jiwa yang bersih akan menimbulkan perilaku yang mulia maka telah sampailah manusia kedalam kesempurnaan. Menurut Jailani taubat adalah kembali kepada jalan Allah, dengan mengurangi ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Allah. Kedudukan pada taubat berada pada tingkat awal pertengahan dan akhir hidup manusia, sehingga taubat tidak boleh ditinggalkan sampai mati. bahkan al-Jailani membedakan taubat menjadi dua macam, yaitu tobat yang berkaitan dengan setiap hak sesama manusia. taubat ini tidak terlealisasi kecuali dengan menghindari kezaliman, memberikan hak kepada yang berhak dan mengembalikannya kepada pemiliknya. Selanjutnya adalah taubat yang berhubungan langsung dengan Allah, maka taubat dilakukan dengan cara memohon ampunan dan mengucapkan istighfar dengan lisan, menyesali dengan hati yang tulus, dan bertekad tidak menulangnya lagi dimasa mendatang.

Setelah melakukan taubat, selanjutnya adalah melakukan zuhud. Zuhud merupakan bentuk kehati-hatian untuk terhindar dari sesuatu yang makruh, syubhat, dan haram. Karena orang yang tidak melakukan kezuhudan biasanya akan dengan mudah terperosot kedalam hala-ahal tersebut. Gerakan yang bersusah melepaskan keduniawian ditandai dengan perjuangan yang terus-menerus melawan hawa nafsu. Karena hawa nafsulah yang menjadi musuh terbesar bagi manusia, maka dari itu harus sungguh-sungguh dan tetap berjuang untuk bisa mengendalikan hawa nafsu, karena nafsu merupakan sebab melakukan tindakan yang tercela, dosa, dan sifat yang rendah. Orang sufi memberikan istilah pada orang yang berusaha memerangi hawa

---

<sup>49</sup> Syamsul Bakri, 'Akhlak Tasawuf' (Surakarta: Efudepress, 2020).



nafsunnya dengan sebutan “perang sabil yang lebih besar”, karena musuh terbesar manusia adalah nafsu yang berada didalam dirinya masing-masing.<sup>50</sup>

#### **E. Ajaran Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani, Tentang Tawakal, Jujur, Sabar, Dan Ridho**

Kemudian pada tahap tawakal Abdul Qadir Jailani mengartikan sebagai sikap berendah diri. Tawakal berarti membuang jauh semua sebab yang membuat manusia menggantungkan diri kepadanya. Jika dilihat dari segi istilah tawakal berarti menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil dari suatu pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Sedangkan sabar merupakan salah satu tahapan agar mata hati bisa terbuka. Pengertian sabar berarti menerima dengan lapang dada sesuatu yang menimpa kepada dirinya, semakin orang bisa meningkatkan kesabarannya semakin besar pula cobaan yang menerpanya, jika berhasil menghadapi cobaan dari Allah maka semakin baik pula manusia dihadapan Allah, karena tanpa adanya musibah atau ujian dikhawatirkan manusia akan lalai kepada Allah karena tergoda dengan keindahan dunia yang luar biasa. Ujian juga merupakan tanda kasih dan sayang Allah kepada makhluknya, tapi terkadang manusia menyalahi sehingga menafsirkan bahwasanya musibah yang sekaligus jadi ujiannya dianggap sebagai sebuah siksa.<sup>51</sup>

Sikap sabar ini merupakan sebuah kunci seseorang untuk menyikapi segala bentuk godaan dan tantangan yang akan selalu ada dalam kehidupan ini. Abdul Qadir Jailani berpendapat bahwa dengan sabar maka kesengsaraan akan berubah menjadi nikmat, karena sabar merupakan dasar dari segala kebaikan. Para malaikat di uji kemudian mereka bersabar, para nabi di uji namun mereka tetap bersabar, begitupun dengan orang yang saleh mereka di uji tapi tetap bersabar. Sikap jujur juga tidak kalah pentingnya dalam membentuk pribadi manusia untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Abdul Qadir Jailani menjelaskan bahwa kejujuran adalah garis lurus antara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Sifat jujur adalah perbuatan yang mulia dihadapan Allah karena muncul setelah derajat nubuwwah.<sup>52</sup>

Jujur secara bahasa adalah menempatkan hukum sesuai dengan realita. Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berperilaku jujur kecuali, jika ia memiliki jiwa yang baik, hati yang

---

<sup>50</sup> Ratna Dewi, ‘Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren’, *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12.2 (2021), 122–42.

<sup>51</sup> Muhammad Alamul Huda, ‘Interpretasi Tawakal Dalam Perspektif Syaikh’ Abdul Qadir Al-Jilani (Tela’ah Kitab Tafsir Al-Jailani)’ (IAIN Pekalongan, 2019).

<sup>52</sup> Fajar Galang Pratomo, ‘Konsep Sabar Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari’ (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

bersih, sifat yang mulia, pandangan yang lurus, hati yang dihiasi keimanan, lidah yang bersih, keberanian dan kekuatan. Sedangkan juga al-Jailani juga membedakan antara shadiq dengan shidiq. Shadiq adalah orang yang jujur didalam perkataannya, sedangkan shidiq adalah orang yang jujur dalam perkataan dan perbuatannya serta di dalam semua situasi dan kondisi. Kejujuran menjadi sebuahjalan hidupnya, baik dalm kesendiriannya maupun dihadapan orang banyak baik rahasia maupun terang-terangan.

Sedangkan syukur menurut Abdul Qadir Jailani adalah secara hakikat syukur berarti mengakui nikmat Allah. Karena dialah pemilik semua karuni dan pemberian, sehingga hati mengakui segala bentuk nikmat itu berasal dari Allah. Bentuk syukur menurut al-Jailani dibagi menjadi dua hal yaitu, dengan cara mengungkapkan dan membicarakan nikmat Allah dengan cara tunduk dan berendah diri. Bentuk rasa syukur yang kedua adalah dengan semua anggota badan dengan cara menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Ridho menurut Abdul Qadir Jailani ridho bisa membuat ketenangan dan ketentraman dalam jiwa manusia dan memasukan faktor kebahagiaan dan kelembutan di dalamnya. Orang yang ridho dan menerima apa yang dipilhkan Allah untuknya, adalah sesuatu yang terbaik untuk dirinya. Keridhaan ini akan meringankan kehidupan manusia sehinga akan mendapatkan ketenangan jiwa dalam segala hal yang dijalani sebagai hamba Allah di dunia yang fana ini. Dengan membersihkan hati di dalam dirinya melalui tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan hati yang bersih juga suci akan menuju kepada Allah melalui jalan ma`rifat. Pencapaian menuju jalan Alllah ini tidak mungkin terjadi apabila jalan atau tahapan menuju ma`rifat belum dilalui dengan serius dan benar. Sesaorang tidak akan bermakrifat jika belum bisa sabar melalui tahapan-tahapan tersebut, jika hati manusia telah kukuh berma`rifat kepada Allah maka akan muncul berbagai macam hal yang dimulyakan oleh Allah. Sesaorang yang berma`rifat akan akan mencapai sifat-sifat Allah, ketika itu Allah akan memberikan pakaian kepada manusia dengan sifat-sifat ketuhanan sehinga gerak-geriknya tidak terlepas dari sifat-sifat Allah. Manusia pada akhirnya akan mencapai derajat yang tinggi yaitu manusia sejati atau manusia yang utama seusuai dengan ketentuan Allah.<sup>53</sup>

#### **F. Jalan Menuju Makrifat Dalam Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani**

Salah satu figur Muslim yang mendapat pengakuan luas atas keilmuannya di seluruh dunia adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Melalui karyanya yang

---

<sup>53</sup> Siti Mustaghfiroh, Taufid Hidayat Nazar, and Badarudin Safe'i, 'Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia', *Jurnal Islam Nusantara*, 5.1 (2021), 23–37.

terkenal, "Sirrul Asrar", beliau menyajikan penjelasan yang mendalam mengenai konsep dan hakikat ilmu dalam Islam. Beliau menegaskan bahwa ilmu dalam Islam, baik yang bersifat lahir maupun batin, memiliki peran yang sangat penting. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengidentifikasi empat jenis ilmu yang harus dikuasai oleh setiap Muslim: syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat. Pemahaman akan kualitas diri, penolakan terhadap godaan hawa nafsu, dan pencapaian tingkatan hakikat menjadi kunci bagi seorang Muslim yang ingin mencapai kebenaran dalam Islam. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa hakikat ilmu dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan serangkaian tingkatan ilmu yang harus dikuasai oleh setiap Muslim. Dimulai dari tingkatan paling dasar, yaitu ilmu syariat, kemudian melanjutkan ke ilmu tarekat, makrifat, dan akhirnya ilmu hakikat. Syekh Al-Jailani menggambarkan ilmu sebagai empat tingkatan utama yang harus dikuasai oleh setiap Muslim. Tingkatan pertama, ilmu syariat, berkaitan dengan aturan-aturan agama Islam dan kewajiban setiap Muslim dalam menjalankan ritual ibadah. Ini merupakan fondasi bagi tingkatan ilmu berikutnya. Setelah memahami ilmu syariat, seseorang dapat melanjutkan ke tingkatan kedua, yaitu ilmu tarekat. Ilmu ini berkaitan dengan pengendalian batiniah dan membersihkan jiwa, hati, serta perilaku agar sejalan dengan ajaran Islam.

Tingkat selanjutnya adalah ilmu makrifat, yang lebih tinggi dalam tingkatan. Ini melibatkan pemahaman intuitif dan langsung tentang kebenaran tertinggi, yaitu hakikat Tauhid dan keesaan Tuhan. Ilmu makrifat membawa seseorang ke pengetahuan dan pengalaman batiniah tentang sifat ketuhanan. Puncaknya adalah ilmu haqiqat, yang merupakan pemahaman hakiki dan sejati tentang realitas mutlak, yaitu Tuhan. Ini merupakan tingkatan ilmu yang paling dalam dan tinggi bagi seorang sufi menurut pandangan Syekh Al-Jailani. Hanya sedikit orang yang mampu mencapai tingkat ilmu haqiqat ini. Demikianlah, empat tingkatan utama ilmu dalam Islam menurut Abdul Qadir Al-Jailani, yang harus dikuasai oleh setiap Muslim secara berurutan, mulai dari ilmu syariat, tarekat, makrifat, hingga haqiqat, untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan hakiki tentang ajaran dan hakikat tauhid dalam Islam.<sup>54</sup>

Tasawuf akhlaki tidak hanya melibatkan pemahaman teoritis semata, namun juga memerlukan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Teori saja tidaklah cukup; harus ada praktik yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Manusia memiliki potensi-potensi atau kekuatan bawaan yang dikenal sebagai

---

<sup>54</sup> Zidan Abid Maulana and Khusnul Khotimah, 'Hakikat Ilmu Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Sirrul Asrar', *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1.2 (2023), 64–76.

fitrah, yang cenderung kepada kebaikan, tetapi juga memiliki nafsu yang cenderung kepada keburukan. Oleh karena itu, tasawuf akhlaki adalah cabang ilmu dalam tasawuf yang lebih berfokus pada perbaikan akhlak dan perilaku manusia. Melalui proses membersihkan jiwa dan hati dari perilaku-perilaku yang tercela, serta menghiasi diri dengan perilaku yang terpuji, seseorang dapat menuju pada makrifat kepada Allah. Tasawuf akhlaki bukan hanya sekadar mempelajari teori, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan terus-menerus diupayakan untuk diamalkan. Abdul Qadir Jailani, sebagai tokoh sufi yang dikenal, sangat memperhatikan aspek akhlak dan moral. Pemikiran-pemikiran Jailani sebagian besar berupa nasehat agar manusia tetap mematuhi standar moral yang telah ditetapkan oleh agama. Pemikirannya mengarahkan manusia untuk terus berusaha mencapai kesempurnaan moral, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan. Bagi Jailani, manusia yang baik adalah mereka yang patuh pada perintah Tuhan dan berupaya menjadi hamba Tuhan yang terbaik. Keutamaan yang diperoleh manusia melalui proses latihan dan pembiasaan merupakan hal luar biasa, karena keutamaan tidak diperoleh secara instan sejak lahir. Proses ini melibatkan koreksi terhadap sifat-sifat buruk dan merupakan langkah awal dalam perjalanan menuju perbaikan akhlak yang baik untuk mencapai makrifat.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup> Arif Muzayin Shofwan, 'Rukun Islam Tataran Syariat Dan Tarekat Dalam Kitab Sirrul Asrar Karya Abdul Qadir Al-Jailani', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6.2 (2022), 104–10.